

PENGEMBANGAN HUBUNGAN KOMUNIKASI ANTARPRIBADI DIKALANGAN MAHASISWA

Radja Erland Hamzah

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama)
radjaerland@dsn.moestopo.ac.id

Abstract

The communication that takes place between individuals and individuals in the science of communication is known as interpersonal communication. Conflict in Interpersonal Relationships is one thing that differs between individuals who have relationships with one another, such as close friends, family members, and so on. The phrase 'having a relationship' emphasizes the people who are every position and every action of others. In the context of conflict there are several ways that can be used, verbal aggressiveness and / or creative arguments. Where verbal aggression and argumentativity are two dimensions of aggressive communication. Verbal aggressiveness, a destructive form of aggressive communication, destroys individuals. Verbally verbal individuals usually hurt people who use verbal aggressive words whereas Argumentativity becomes a generally stable trait that affects individuals in communication to advocate every issue in controversial issues and verbally attack people others who use these issues. The concept of learning as constructive. this study is expected to provide assistance for the continued research of effective interpersonal relationship management models. By knowing ways of developing interpersonal relationships and conflict resolution by students who can identify and compare their students, enables users to create learning strategies tailored to the characteristics of students, and can create learning that teaches (more) conducive.

Keyword: *Interpersonal Communication, Argumentativity, Aggressiveness.*

Abstrak

Komunikasi yang berlangsung antara individu dengan individu dalam ilmu komunikasi dikenal dengan istilah komunikasi antar pribadi. Konflik dalam hubungan Antarpribadi merujuk kepada sebuah ketidaksepakatan antara individu yang memiliki hubungan satu sama lain, seperti teman dekat, anggota keluarga, dan sebagainya. Frasa 'memiliki hubungan' menekankan kepada kenyataan bahwa setiap posisi seseorang dan setiap tindakan seseorang memengaruhi orang lain. dalam menyelesaikan konflik ada dua cara yang dapat digunakan, agresivitas verbal dan/atau argumentativitas dimana Agresivitas verbal dan argumentativitas merupakan dua dimensi unik dari komunikasi agresif. Agresivitas verbal, sebuah bentuk komunikasi agresif yang destruktif, merujuk kepada kecenderungan individu untuk menyerang konsep diri orang lain di samping posisi mereka dalam setiap isu. Individu-individu yang agresif secara verbal biasanya menyakiti orang lain melalui penggunaan pesan-pesan yang agresif secara verbal sedangkan Argumentativitas didefinisikan sebagai sebuah sifat yang secara umum stabil yang memengaruhi individu dalam situasi komunikasi untuk mengadvokasi setiap posisi dalam isu-isu yang kontroversial dan menyerang secara verbal orang lain yang mengambil isu-isu ini. Konsep ini dipandang sebagai konstruktif. Dengan mengetahui cara-cara pengembangan hubungan dan penyelesaian konflik antarpribadi yang dilakukan oleh mahasiswa pihak maka fakultas dapat mengetahui kelebihan dan kelemahan para mahasiswanya, sehingga pihak fakultas dapat membuat rancangan strategi belajar mengajar yang disesuaikan dengan karakteristik para mahasiswa, dan dapat menciptakan iklim belajar mengajar yang (lebih) kondusif.

Kata Kunci: Komunikasi Antarpribadi, Argumentativitas, Agresivitas.

PENDAHULUAN

Komunikasi tidak lain merupakan interaksi simbolik. Manusia dalam berkomunikasi lebih pada memanipulasi lambang-lambang dari berbagai benda. Semakin tinggi tingkat peradaban manusia semakin maju orientasi masyarakatnya terhadap lambang-lambang. Komunikasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi merupakan medium penting bagi pembentukan atau pengembangan pribadi untuk kontak sosial. Melalui komunikasi seseorang tumbuh dan belajar, menemukan pribadi kita dan orang lain, kita bergaul, bersahabat, bermusuhan, mencintai atau mengasihi orang lain, membenci orang lain dan sebagainya. Komunikasi merupakan medium penting bagi pembentukan atau pengembangan pribadi dan untuk kontak sosial.

Melalui komunikasi kita tumbuh dan belajar, kita menemukan pribadi kita dan orang lain, kita bergaul, bersahabat, menemukan kasih sayang, bermusuhan, membenci orang lain, dan sebagainya. Komunikasi berperan aktif agar dapat terjalin hubungan yang harmonis antarmahasiswa. Hubungan yang harmonis ini nantinya dapat mendorong kinerja mahasiswa sehingga dapat meningkatkan motivasi berprestasi mahasiswa. Perilaku berkomunikasi memengaruhi mahasiswa terutama terhadap motivasi belajar, kognisi dan kreativitasnya. Penelitian ini merupakan upaya awal untuk mengisi kekosongan penelitian tentang komunikasi antarpribadi, khususnya berkenaan dengan hubungan antarpribadi para mahasiswa.

Selanjutnya penelitian ini akan difokuskan kepada upaya atau kecenderungan yang dilakukan mahasiswa dalam melakukan hubungan antarpribadi. Bagaimana mahasiswa mengelola hubungan antarpribadinya, seberapa besar agresivitas verbal para mahasiswa dalam hubungan antarpribadi, dan seberapa besar argumentativitas para mahasiswa dalam hubungan antarpribadinya?

LITERATUR DAN METODOLOGI

Konsep komunikasi dengan hubungan

kaitannya sangat erat. Melalui komunikasi hubungan kita ditempa, dan melalui komunikasi pula pembicaraan tentang kehidupan kita, baik yang bersifat biasa maupun yang luar biasa, dimainkan. Memang sedikit mengejutkan, ternyata para sarjana komunikasi telah lama tertarik terhadap kajian tentang interaksi dalam pengembangan hubungan. Oleh sebab itu tidak sedikit teori-teori tentang pengembangan hubungan yang lahir, yang juga dilatarbelakangi oleh gerakan-gerakan sosial dalam masyarakat. Beberapa teori yang tercakup dalam pengembangan hubungan ini di antaranya yaitu teori atribusi, penetrasi sosial, teori reduksi ketidakpastian, teori atraksi, teori pertukaran sosial, teori kesamaan, dan beberapa teori lainnya.

Teori Atribusi berupaya menjelaskan penyebab perilaku. Ia mencoba untuk menjelaskan penyebab perilaku masyarakat dan menghubungkan atau menjelaskan mengapa orang berperilaku seperti yang mereka lakukan. Teori atraksi beranggapan, hubungan akan dipelihara jika ada daya tarik yang signifikan. Teori pertukaran sosial beranggapan, hubungan akan dipelihara jika sepanjang terjadinya hubungan, menguntungkan atau jika imbalannya melebihi biaya atau ongkos yang dikeluarkan.

Uncertainty Reduction Theory menelaah perhatian kita terhadap tahapan awal dari pengembangan hubungan. Teori ini juga mengonsentrasikan pada satu proses khusus dalam pengembangan hubungan yang mengurangi ketidakpastian tentang individu-individu yang berinteraksi. Sedangkan *Social Penetration Theory* memiliki pengaruh yang luas baik dalam disiplin psikologi sosial maupun Ilmu Komunikasi. Teori ini menelusuri pengembangan dan pemutusan hubungan melalui serangkaian tahapan yang saling berhubungan (Miller, 2002).

Salah satu model pengembangan hubungan yang paling populer yaitu model hubungan yang digagas oleh Mark Knapp. Model pengembangan relasional yang dikemukakan oleh Knapp adalah sebuah penjelasan

yang memsukkan tahapan-tahapan yang mengidentifikasi dan mengembangkan pemahaman tentang pengalaman komunikasi yang antarpribadi, dalam hal ini pengalaman komunikator berkenaan dengan perubahan tingkat keintiman.

Model pembangunan hubungan ini lebih merupakan teori ilmiah karena sesuai dengan gagasan bahwa ada satu realitas yang diikuti dalam pola yang tepat dengan maju melalui langkah-langkah. Model ini bersifat humanistik. Apa yang ditemukan para peneliti didasarkan pada ketertarikan mereka dalam pengkajian. Dalam hal nilai-nilai, model ini berada di antara humanistik dan saintifik karena batasan antar tahapan dianggap bias.

Model pengembangan hubungan yang dikemukakan oleh Knapptidak hanya membahas proses atau tahapan terbentuknya suatu hubungan antarpribadi tetapi juga berkenaan dengan proses pengakhiran hubungan. Pengakhiran hubungan merujuk kepada melemahnya suatu ikatan yang mempersatukan pasangan. Pengakhiran hubungan dapat terjadi secara gradual (bertahap) atau secara tiba-tiba. Secara bertahap, pengakhiran hubungan akan terjadi dalam sebuah situasi ketika salah satu pasangan dalam sebuah hubungan antarpribadi menciptakan bentuk keakraban yang baru, dan hubungan yang baru ini secara bertahap menghapus keakraban yang lama. Pengakhiran secara tiba-tiba terjadi ketika 'aturan' yang terbina, yang menjadi landasan pokok hubungan, dirusak dan keduanya bersepakat hubungan mereka tidak bisa dipertahankan (deVito, 2001).

Ada dua macam bentuk konflik, yaitu konflik isi dan konflik hubungan. Konflik isi berpusat pada objek, peristiwa, dan orang yang berada di luar orang-orang yang terlibat konflik. Konflik hubungan menyangkut konflik hubungan antara individu. Konflik hubungan sering disembunyikan dan sering disamarkan sebagai konflik isi. Selanjutnya dalam menyelesaikan konflik ada dua cara yang dapat digunakan, agresivitas verbal dan/atau argumentativitas.

Agresivitas verbal dan argumentativitas

merupakan dua dimensi unik dari komunikasi agresif (Infante, 1987). Orang-orang yang terlibat dalam komunikasi yang agresif biasanya lebih aktif, dan mereka sering mengadopsi cara-cara berpikir dan tindakan yang bersifat menyerang dan bertahan. Komunikasi agresif paling sering dikendalikan oleh empat predisposisi yang berinteraksi dengan faktor-faktor lingkungan untuk memengaruhi pendekatan individu untuk memecahkan konflik. Keempat predisposisi ini diklasifikasikan sebagai predisposisi yang konstruktif dan destruktif.

Ada tiga faktor yang menyebabkan timbulnya agresivitas secara verbal, yaitu permusuhan, penghinaan, dan kurangnya kemampuan argumentatif. Individu-individu usia muda yang terluka secara emosional, yang disebabkan oleh agresivitas verbal dan permusuhan, kelak akan menunjukkan perilaku yang serupa dengan perlakuan orang lain terhadap dirinya. Begitu juga dengan kebencian dan kurangnya kemampuan berargumentasi, dapat menyebabkan sikap dan perilaku agresif secara verbal.

Agresivitas verbal, sebuah bentuk komunikasi agresif yang destruktif, merujuk kepada kecenderungan individu untuk menyerang konsep diri orang lain di samping posisi mereka dalam setiap isu. Individu-individu yang agresif secara verbal biasanya menyakiti orang lain melalui penggunaan pesan-pesan yang agresif secara verbal (misalnya, menyerang kompetensi orang lain, menggoda, bersumpah, dan lambang-lambang nonverbal), tetapi mereka sendiri jarang merasa sakit hati ketika kompetensinya diserang.

Argumentativitas didefinisikan sebagai sebuah sifat yang secara umum stabil yang memengaruhi individu dalam situasi komunikasi untuk mengadvokasi setiap posisi dalam isu-isu yang kontroversial dan menyerang secara verbal orang lain yang mengambil isu-isu ini. Konsep ini dipandang sebagai konstruktif.

Orang-orang yang memiliki tingkat argumentatif yang tinggi, cenderung kurang menggunakan agresivitas secara verbal ketika berhadapan dengan orang-orang yang tergolong

keras kepala. Orang-orang yang sangat argumentatif mungkin dapat memengaruhi baik orang-orang yang argumentatif maupun orang-orang yang agresif secara verbal. Perilaku yang lebih argumentatif dan perilaku yang kurang agresif secara verbal dipandang sebagai sifat yang konstruktif. Orang-orang yang lebih argumentatif memandang penerima pesan sebagai orang yang memiliki kepuasan dalam berkomunikasi. Orang yang argumentatif juga menyarankan agar orang-orang yang memiliki tingkat argumentasi yang tinggi agar berdebat secara bebas.

Argumentativitas dan agresivitas verbal dapat memengaruhi hubungan antar pribadi. Sebuah argumen merupakan satu jenis respons terhadap konflik antar pribadi. Bagaimanapun argumen-argumen antar pribadi dapat dibagi ke dalam dua jenis. Kedua konsep yang akan diukur dalam penelitian ini yaitu komitmen, fleksibilitas, argumentativitas dan agresivitas verbal. Komitmen dalam penelitian ini merujuk kepada sikap mempertahankan dan/atau memperbaiki hubungan antar pribadi. Fleksibilitas dalam penelitian ini yaitu sikap jujur dan spontan ketika berinteraksi tetapi juga tidak terlalu terbuka berkenaan dengan hal-hal yang bersifat pribadi. Argumentativitas dalam penelitian ini didefinisikan sebagai kepribadian yang selalu berupaya menggunakan penalaran untuk mempertahankan posisi pribadi di dalam isu-isu yang kontroversial, untuk mempertahankan posisinya. Agresivitas verbal dalam penelitian ini didefinisikan sebagai pertukaran pesan antara dua orang ketika salah seorang di antaranya diserang konsep dirinya (atau keduanya saling menyerang) untuk menyakiti orang tersebut secara psikologis. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik deskriptif melalui distribusi frekuensi, meliputi variabel demografi, fleksibilitas, komitmen, agresivitas verbal dan argumentativitas.

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma positivisme. Menurut Khaerul Azmi (2013), positivisme dapat didefinisikan sebagai salah satu paham dalam filsafat Barat yang hanya mengakui

(dan membatasi) pengetahuan yang benar kepada fakta-fakta positif, dan fakta-fakta tersebut harus didekati dengan menggunakan metode ilmu pengetahuan, yaitu eksperimen, observasi, dan komparasi. Fakta positif adalah fakta yang sungguh-sungguh nyata, pasti berguna, jelas, dan yang langsung dapat diamati dan dibenarkan oleh tiap orang yang mempunyai kesempatan sama untuk mengamati dan menilainya. Sehingga alasan penelitian ini menggunakan paradigma *positivism* karena peneliti ingin mengukur dan mengkuantifikasikan sebab akibat dari gejala sosial yang terjadi sesuai realitas dalam kehidupan dan apa adanya berdasarkan data-data yang diterima pada saat melakukan penelitian ini. Kemudian penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif, dimana peneliti ingin menggambarkan bagaimana mahasiswa mengelola hubungan antar pribadinya, seberapa besar agresivitas verbal para mahasiswa dalam hubungan antar pribadi, dan seberapa besar argumentativitas para mahasiswa dalam hubungan antar pribadinya.

Populasi penelitian ini ialah para mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama) yang berjumlah 972 orang, merupakan mahasiswa yang masih aktif serta telah cukup lama bersosialisasi dengan lingkungan kampus. Dalam Nomogram Herry King, jumlah populasi maksimum 2000 dengan taraf kesalahan yang bervariasi, mulai 0,3% sampai 15% dan faktor pengali yang disesuaikan dengan taraf kesalahan yang ditentukan (Sugiyono, 2006: 98). Berdasarkan nomogram Harry-King jika jumlah populasinya kurang dari 2000 dan taraf signifikasinya 5%, maka sampel yang diambil berjumlah 194.4 dibulatkan menjadi 195 responden. Tetapi karena ada kendala dalam pengumpulan data, maka jumlah sampel dalam penelitian ini, berdasarkan pengembalian angket, maka jumlah sampelnya 179 responden.

TEMUAN DAN DISKUSI

Argumentativitas dan agresivitas verbal

sebenarnya merupakan konsep integral dalam literatur aktivitas berargumen. Sebuah argumen merupakan salah satu jenis respons terhadap konflik antarpribadi. Argumen antarpribadi dibagi menjadi dua, agresivitas verbal dan argumentativitas. Orang yang menyelesaikan konflik melalui pendekatan agresivitas verbal, dinilai merusak dan dapat menimbulkan permusuhan. Permusuhan ditandai oleh ekspresi negatif, kebencian, dan kecurigaan. Sasaran agresivitas verbal yaitu konsep diri seseorang. Tujuannya yaitu berusaha menimbulkan rasa sakit secara psikologis, seperti penghinaan, perasaan malu, dan perasaan negatif lain dari orang yang 'diserangnya'.

Orang yang memiliki tingkat agresivitas verbal yang tinggi berusaha menimbulkan rasa sakit psikologis pada orang lain melalui penggunaan pesan-pesan lisan yang bersifat menyerang, seperti penghinaan, rasa malu, dan perasaan negatif tentang diri. Tidak jarang rasa sakit ini kemudian menimbulkan permusuhan yang ditandai oleh ekspresi negatif, kebencian, dan kecurigaan.

Orang yang memiliki tingkat agresivitas verbal yang tinggi cenderung menganggap pesan-pesan yang ambigu sebagai pesan yang bersifat negatif, dan cenderung memiliki kesulitan dalam berkomunikasi. Kendati demikian tidak semua orang dengan tingkat agresivitas verbal yang tinggi memiliki kesulitan dalam berkomunikasi. Tingkat agresivitas verbal mempengaruhi interaksi interpersonal.

Agresivitas verbal merupakan kepribadian individu untuk menyerang *self concept* orang lain, dan bukan untuk menyerang posisi orang lain dalam peristiwa komunikasi antarpribadi. Jadi yang diserang adalah gambaran dirinya, bukan posisinya. Konsep ini dianggap negatif dan merusak, dan dapat merusak hubungan.

Orang yang agresif secara verbal biasanya lebih aktif dan sering mengadopsi 'serangan' dan 'membela' cara berpikir dan tindakannya. Individu yang terluka secara emosional oleh agresi verbal dan permusuhan di usia muda cenderung menunjukkan perilaku serupa di

kemudian hari. Karena mereka terlalu muda atau tidak memiliki kekuatan untuk membalas, mereka menekan permusuhan ini, dan ketika telah dewasa atau setelah memiliki kekuatan untuk membalas, mereka melakukan agresi verbalnya sebagai hasil dari pengingatannya terhadap rasa sakit atau luka sebelumnya.

Penghinaan merupakan penyebab umum agresi verbal. Jika kita sangat tidak menyukai seseorang, kita lebih cenderung untuk secara verbal melawan dia. Sementara kita umumnya mencoba untuk mengabaikan mereka yang kita hina. Konfrontasi yang kita lakukan dengan orang tersebut akhirnya akan membangkitkan agresivitas verbal dalam diri kita.

Dari hasil penelitian diketahui, sebanyak 65.6% responden memiliki skor di antara 39 – 58, yang berarti sebagian besar responden tingkat agresivitas verbalnya berada pada tataran sedang. Selebihnya, sebanyak 32.8% responden memiliki skor di antara 59 – 100, yang berarti tingkat agresivitas verbalnya tinggi, sedangkan yang memiliki tingkat agresivitas rendah hanya sebesar 1.6% responden.

Data tersebut berarti, 32.8% mahasiswa menyelesaikan setiap perbedaan, melalui aktivitas komunikasi antarpribadi, selalu berusaha untuk 'menyerang' orang lain. Mereka berupaya menggunakan pesan-pesan lisan yang bersifat menyerang, seperti penghinaan, rasa malu, dan perasaan negatif tentang diri. Sasarannya yaitu *self concept* orang lain, posisi orang lain dalam peristiwa komunikasi antarpribadi. Jadi yang diserang adalah gambaran diri orang lain, bukan posisinya. Hanya 1.6% mahasiswa yang memiliki tingkat agresivitas verbal yang rendah, tetapi tidak berarti mereka tergolong ke dalam tingkat argumentativitas yang tinggi.

Selanjutnya diketahui, sebagian besar (65.6%) mahasiswa tetap memiliki tingkat agresivitas verbal yang sedang. Artinya, di sisi yang satu mereka berusaha untuk melakukan serangan terhadap orang lain, tetapi di lain sisi mereka juga berusaha untuk menahan diri agar orang lain tidak merasa sakit hati akibat serangan tersebut.

Argumentativitas melibatkan penggunaan penalaran untuk mempertahankan posisi pribadi pada isu-isu yang kontroversial ketika seseorang melakukan serangan terhadap posisi 'musuh'. Argumentativitas juga dapat dipahami sebagai bagian dari ketegasan. Semua argumen merupakan ketegasan, tetapi tidak semua ketegasan melibatkan argumen (misalnya, permintaan). Orang yang menyelesaikan konflik dengan pendekatan argumentatif, dinilai lebih kredibel, fasih, kreatif, dan cenderung dipandang memiliki jiwa kepemimpinan.

Argumentativitas sering didefinisikan sebagai suatu sifat yang stabil dari individu untuk mengadvokasi posisinya dalam isu-isu yang kontroversial, dan untuk menyerang secara lisan posisi orang lain dalam sebuah peristiwa komunikasi antarpribadi. Konsep ini bersifat konstruktif dan berkaitan dengan hal-hal yang positif. Beberapa ilmuwan menyarankan agar dalam aktivitas komunikasi antarpribadi, individu-individu yang terlibat agar bersifat argumentatif, karena perilaku argumentatif dapat meningkatkan kemungkinan setiap individu untuk mencapai tujuan pribadinya, dan dapat meningkatkan hubungan antarpribadi dengan cara memperoleh solusi yang lebih baik dalam berargumentasi.

Sebenarnya, argumentativitas juga merupakan salah satu bentuk komunikasi yang agresif, tetapi konstruktif. Perilaku ini dimaksudkan untuk mempertahankan posisinya terhadap isu-isu yang kontroversial, dengan cara menyangkal posisi orang lain secara verbal. Individu yang argumentatif meyakini kemampuannya dalam berargumentasi, dan biasanya orang-orang yang argumentatif menikmati keterlibatannya dalam aktivitas berargumentasi. Oleh sebab itu, orang-orang yang argumentatif, biasanya lebih banyak terlibat dalam aktivitas argumen, dan senantiasa melatih kemampuannya dalam berdebat. Individu yang argumentatif belajar untuk menahan diri untuk tidak menyerang konsep diri orang lain, dan selalu berusaha untuk lebih persuasif.

Berargumentasi merupakan aktivitas belajar

yang membantu individu untuk menyelesaikan konflik yang lebih konstruktif. Oleh karena itu, belajar dan mengajar argumentatif menawarkan kesempatan nyata untuk mengurangi konflik destruktif dalam hubungan interpersonal.

Selanjutnya dari hasil penelitian diketahui, secara keseluruhan, sebanyak 10.1% responden memiliki skor di antara 20 – 55, yang berarti responden memiliki tingkat argumentativitas yang rendah. Selebihnya, sebesar 63.6% responden memiliki skor di antara 56 – 72, yang berarti responden memiliki tingkat argumentativitas yang sedang, sementara itu sebesar 26.3% responden memiliki tingkat argumentativitas yang tinggi.

Data ini mencerminkan, sebagian besar (63.6%) mahasiswa dalam menyelesaikan setiap perbedaan, melalui aktivitas komunikasi antarpribadi, cenderung tidak mempertahankan posisi pribadi pada isu-isu yang kontroversial ketika seseorang melakukan serangan terhadap posisinya. Mereka tidak memiliki sifat yang stabil ketika mengadvokasi posisinya dalam isu-isu yang kontroversial, dan untuk menyerang secara lisan posisi orang lain dalam sebuah peristiwa komunikasi antarpribadi.

Rendahnya tingkat argumentatif ini juga mencerminkan tidak adanya ketegasan dari mahasiswa dalam menyelesaikan setiap perbedaan dalam komunikasi antarpribadi. Tampaknya mereka tidak dapat meningkatkan kemungkinan untuk mencapai tujuan pribadinya, dan tidak dapat meningkatkan hubungan antarpribadi dengan cara memperoleh solusi yang lebih baik dalam berargumentasi.

Jadi para mahasiswa ini memiliki tingkat agresivitas verbal yang sedang, tingkat argumentativitas yang juga sedang. Artinya, mereka cenderung untuk melakukan komunikasi yang agresif ketika menyelesaikan setiap perbedaan, tetapi tetap berupaya untuk tidak menyerang gambaran diri orang lain agar orang lain tersebut tidak merasa sakit hati. Perilaku ini tidak disertai dengan upaya untuk mencari solusi yang baik, yang dapat membawahkan perbedaan. Tampaknya para mahasiswa umumnya, kurang memiliki ambisi

atau tujuan pribadi di lingkungan kampus, sehingga mereka tidak berupaya untuk meningkatkan hubungan antarpribadi dengan sesama mahasiswa di lingkungan kampusnya. Mereka juga umumnya kurang kreatif, tidak pernah memunculkan ide-ide yang inovatif. Mereka juga cenderung tidak tertarik untuk mengembangkan jiwa kepemimpinannya.

Agresivitas verbal dengan argumentativitas berbeda. Individu yang secara verbal agresif seringkali membuat pernyataan yang tidak disertai bukti-bukti yang mendukung pernyataannya. Individu yang argumentatif lebih banyak menggunakan bukti-bukti untuk mendukung pernyataannya. Kendati demikian orang-orang yang memiliki tingkat argumentatif yang tinggi cenderung menggunakan agresivitas verbal ketika berinteraksi dengan orang yang memiliki sifat keras kepala, tetapi ketika berhadapan dengan orang yang moderat dan rendah dalam keterampilan berargumentasinya, orang yang sangat argumentatif tersebut tidak akan menggunakan agresivitas verbal.

Dalam suasana normal, agresivitas verbal kaum maskulin lebih tinggi daripada wanita. Kaum feminin lebih suka menggunakan argumentativitas daripada agresivitas verbal. Kendati demikian keduanya akan bersifat agresif secara verbal ketika mereka berhadapan dengan orang yang keras kepala. Tetapi baik wanita maupun pria yang sangat argumentatif atau memiliki tingkat argumentatif yang sedang, keduanya dapat menjadi sasaran agresivitas verbal.

Dari hasil penelitian diketahui, ternyata sebanyak 56.8% responden berjenis kelamin feminin dan sebesar 65.6% responden berjenis kelamin maskulin memiliki skor di antara 39 - 58 atau memiliki tingkat agresivitas verbal sedang. Sebanyak 43.2% responden berjenis kelamin maskulin, dan 32.8% responden berjenis kelamin feminin memiliki skor di antara 59 - 100 atau memiliki tingkat agresivitas yang tinggi. Jadi, sesuai dengan landasan teoritik, ternyata memang jenis maskulin memiliki tingkat agresivitas verbal yang lebih tinggi daripada jenis feminin.

Begitu juga hasil temuan terhadap tingkat argumentatif sesuai dengan landasan teoritik yang menyatakan, jenis feminin lebih argumentatif dibandingkan maskulin. Berdasarkan hasil penelitian diketahui mahasiswa berjenis kelamin feminin memiliki tingkat argumentativitas tergolong tinggi sebanyak 39.3%, dan 19.5% responden berjenis kelamin maskulin memiliki skor di antara 73 - 100.

SIMPULAN

Lingkungan (termasuk budaya, kelompok sosial, keluarga, teman, dan media massa) tempat kita dilahirkan dan/atau dibesarkan juga bertanggung jawab terhadap perilaku agresif seseorang. Orang yang bertumbuh dan berkembang dalam lingkungan agresif akan berperilaku serupa, bahkan cenderung 'memamerkan' perilaku yang agresif.

Sebanyak 65.6% mahasiswa memiliki tingkat agresivitas verbal yang sedang. Selanjutnya, sebanyak 32.8% mahasiswa memiliki tingkat agresivitas verbal yang tinggi, sedangkan mahasiswa yang memiliki tingkat agresivitas rendah hanya sebesar 1.6%. Sedangkan hasil argumentativitas dari hasil penelitian diketahui, sebanyak 63.6% mahasiswa memiliki tingkat argumentativitas yang sedang. Selanjutnya, sebesar 26.3% mahasiswa memiliki tingkat argumentativitas yang tinggi, sementara itu sebesar 10.1% responden memiliki tingkat argumentativitas yang rendah.

Jenis perilaku sangat menentukan keberhasilan dalam menyelesaikan konflik, meskipun mereka dapat digunakan secara destruktif maupun konstruktif. Jika kita ingin menyelesaikan konflik secara harmonis dan konstruktif, maka kita harus menggunakan pendekatan yang argumentatif dan berusaha menghindari atau mengurangi pendekatan yang bersifat agresif secara verbal.

Ada beberapa rekomendasi untuk menekan atau mencegah terjadinya agresi verbal, untuk mengembangkan cara-cara mengurangi efek dari agresivitas verbal, dan untuk

mengembangkan keterampilan berargumentasi yang efektif:1, Hindari berperilaku agresif secara verbal. Jangan meladeni orang-orang yang diketahui berperilaku agresif secara verbal. 2, Berperilaku sopan. Jangan menginterupsi pembicaraan orang lain, gunakan suara tenang, berempati, jangan membuat malu orang lain. 3, Buatlah sebuah argumen agar orang lain menyetujui pokok permasalahan. 4, Cermatilah hal-hal yang dapat merusak.

Pihak fakultas juga dapat memberikan kontribusinya dalam membentuk sikap dan perilaku para mahasiswa agar mereka dapat meningkatkan kemampuan berargumentasinya dengan mengubah strategi dan teknik belajar mengajar dari yang bersifat monolog menjadi dialog interaktif. Misalnya, dalam setiap perkuliahan mahasiswa mempresentasikan materi yang telah ditentukan, setelah itu dilakukan diskusi. Pada akhir perkuliahan dosen mengulas materi yang dipresentasikan dan didiskusikan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Azmi, Khaerul. 2013. *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Tangerang: Empat Pena Publishing
- DeVito, Joseph A. 2001. *The Interpersonal Communication Book*. Ninth Edition. New York: Longman Inc.
- Infante, D. (1987). Aggressiveness. In J.C. McCroskey, & J.A. Daly (Eds.), *Personality and interpersonal communication* (pp. 157-192). Newbury Park, CA: Sage.
- Infante, D., & Rancer, A. (1996). Argumentativeness and verbal aggressiveness: A review of recent theory and research. *Communication Yearbook*, 19, 320-351.
- Infante, D., & Wigley, C. (1986). Verbal aggressiveness: An interpersonal model and measure. *Communication Monographs*, 53, 61-69.
- Infante, D.A. (1982). Trait argumentativeness as a predictor of communicative behavior in situations requiring argument. *Central States Speech Journal*, 32, 265-272.
- Miller, Katherine. 2002. *Communication: Theories: Perspectives, Processes, and Contexts*. Toronto. McGraw-Hill.
- Myers, S. A. (2002). Perceived aggressive instructor communication and student statement motivation, learning, and satisfaction. *Communication Research Reports*, 18, 113-121.
- Myers, S. A., & Knox, R. L. (2000). Perceived instructor argumentativeness and verbal aggressiveness and student outcomes. *Communication Research Reports*, 17(3), 299-309.
- Myers, S. A., & Rocca, K. A. (2001). Perceived instructor argumentativeness and verbal aggressiveness in the college classroom: Effects on student perceptions of climate, apprehension, and state motivation. *Western Journal of Communication*, 65, 113-137.
- Rocca, K. A. (2004). College student attendance: Impact of instructor immediacy and verbal aggression. *Communication Education*, 53, 185-195.
- Rocca, K. A., & McCroskey, J. C. (1999). The interrelationship of student ratings of instructors' immediacy, verbal aggressiveness, homophily, and interpersonal attraction. *Communication Education*, 48, 308-316.
- Schrodt, P. (2003). Student appraisals of instructors as a function of students' perceptions of instructors' aggressive communication. *Communication Education*, 52, 106-121.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- www.uky.edu/~drlane/capstone/interpersonal